

PELESTARIAN BUDAYA BAYAR PUNJUNG DI DESA SRI TIGA KABUPATEN BANYUASIN

PAY CULTURAL PRESERVATION ARBOR IN DESA SRI TIGA BANYUASIN

Heryati

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palembang
Heryati103@gmail.com

Abstrak

Sedekah adat atau pembersih kampung dilakukan karena mengingat tingkat mistis yang masih sangat tinggi yang di adakan setiap tahun sekali dan setiap salah satu dari masyarakat melakukan pelanggaran yang telah di tetapkan dan di sepakati oleh tokoh adat maka harus membayar denda yang sering di sebut atau lebih di kenal dengan kata Punjung oleh masyarakat Sri Tiga. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Penulis juga menggunakan pendekatan geografi, sosiologi, budaya dan agama. Teknik analisis data menggunakan heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian diketahui bahwa (1) Asal-usul munculnya budaya Bayar Punjung di Desa Sri Tiga Kabupaten Banyuasin Budaya Bayar Punjung adalah suatu sedekah adat yang merupakan warisan dari leluhur yang tujuannya yaitu untuk menghindari dari berbagai hal yang tidak di inginkan. (2) Tata cara pelaksanaan budaya Bayar Punjung di Desa Sri Tiga Kabupaten Banyuasin Pelaksanaan Bayar Punjung di lakukan satu hari setelah kejadian yang mana dalam hal ini pelaksanaannya dipimpin langsung oleh dukun kampung dan di dampingi oleh ketua adat. (3) Makna yang terkandung dalam budaya Bayar Punjung di Desa Sri Tiga Kabupaten Banyuasin maknanya bahwa kita telah diajarkan untuk berkata, berbuat berprilaku, dan berbicara dengan baik jangan sampai melukai perasaan orang lain yang mengakibatkan sakit dan diakhiri dengan pertengkaran, tidak hanya itu dengan adanya adat atau budaya Bayar Punjung ini masyarakat menjadi tahu batasan-batasan dalam pergaulan baik sesama jenis maupun dengan lawan jenis agar terhidar dari zina.

Kata kunci: Pelestarian, Budaya, Bayar Punjung, Sri Tiga

Abstract

Alms customary or cleaning the village because given the level of mystical still very high which is held once every year and every one of the public offenses that have been set and agreed upon by the traditional leaders then have to pay a fine which is often called or more in the know with the Arbor community said Sri Tiga. This type of research is descriptive qualitative. The author also uses the approach of geography, sociology, culture and religion. Data analysis techniques using heuristic, source criticism, interpretation and historiography. The survey results revealed that (1) The origins of the cultural emergence Pay Arbor in Desa Sri Tiga Banyuasin Culture Pay Arbor is an indigenous charity which is inherited from ancestors whose purpose is to avoid things that are not in want. (2) Method of culture Pay Arbor in Desa Sri Tiga Banyuasin Implementation of Pay Arbor done one day after the incident which in this implementation is led by the village shaman and accompanied by traditional leaders. (3) The meaning in the culture of Pay Arbor in Desa Sri Tiga Banyuasin meaning that we have been taught to say, do behave, and speak well not to hurt the other person which results in pain and ended up having a fight, not only with their Pay Arbor of indigenous or cultural society become aware of the limitations in the association either same-sex or opposite sex in order terhidar of adultery.

Keywords: Conservation, Culture, Pay Arbor, Sri Tiga

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang
p-ISSN 2550-035X

Pendahuluan

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala

bidang, termasuk dalam hal kebudayaan. Menurut Setiadi, ada lima faktor yang

menjadi penyebab perubahan kebudayaan, yaitu :

1. Perubahan lingkungan alam, 2. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain. 3. Perubahan karena adanya penemuan. 4. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain. 5. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepnya tentang realitas (Setiadi, 2006:44)

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dari adat-istiadat, karena nilai budaya merupakan pedoman yang memberi pencerahan dan orientasi pada kehidupan suatu masyarakat karena dianggap berharga, bernilai dan penting dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud :

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat disebut adat tata kelakuan. 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan sebagai bentuk perilaku pada saat berinteraksi dengan masyarakat. 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau disebut kebudayaan fisik yang merupakan hasil aktivitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang bersifat paling konkret dan berupa benda-benda. Contohnya, candi, kain batik, kain tenun dan teknik bangunan (Koentjaraningrat, 1985:186).

Dengan adanya tiga wujud kebudayaan, maka manusia dapat mengembangkan segala bakat dan kemampuan serta perbuatan yang

menyangkut kepentingan bersama sebagai makhluk sosial, sehingga kemampuan yang telah dimiliki dalam bidang seni, ilmu pengetahuan dapat bermanfaat bagi generasi selanjutnya. Kebudayaan yang memiliki nilai kebudayaan tinggi dapat disumbangkan hasilnya kepada masyarakat.

Palembang merupakan kota besar dengan luasnya membentang hingga empat mil di bantaran sungai Musi. Sungai Musi memiliki lebar yang sama dengan sungai *Thames* dan *Greenwich*, "Kota Palembang terletak di ujung delta sungai dengan penduduk asli Palembang adalah orang Melayu" (Wallace, 2009:89). Palembang merupakan kota yang pernah menjadi pusat penyebaran agama Buddha di Nusantara pada zaman kerajaan Sriwijaya, pada zaman Sriwijaya banyak bangsa asing yang datang baik dari Eropa, Cina, Arab dan India yang datang dan melakukan perdagangan, bahkan menetap di pinggiran sungai Musi.

Kabupaten Banyuasin beribukotakan Pangkalan Balai yang merupakan hasil pemekaran dari Musi Banyuasin pada tanggal 14 Agustus 2003 yang mempunyai letak strategis Letak Geografis Kabupaten Banyuasin terletak pada posisi antara 1,30° - 4,0° Lintang Selatan dan 104° 00' - 105° 35' Bujur Timur yang terbentang mulai dan bagian tengah Propinsi Sumatera Selatan sampai dengan bagian Timur dengan luas wilayah seluruhnya 11.832,99 Km² atau 1.183.299 Ha.

Kabupaten Banyuasin terdiri dari 19 Kecamatan dan 304 Desa. Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuasin adalah Sumber Marga Telang yang merupakan hasil dari pemekaran dari Kecamatan Muara Telang. Desa Sri Tiga merupakan bagian dari Kecamatan Sumber Marga Telang yang berdiri pada tahun 1918.

Walaupun dalam skala kecil di Desa Sri Tiga ini terdapat Budaya atau Tradisi untuk menghindari dari berbagai hal yang tidak di inginkan maka para tokoh adat dan Dukun kampung mengadakan sedekah pembersih kampung karena mengingat tingkat mistis yang masih sangat tinggi yang di adakan setiap tahun sekali dan setiap salah satu dari masyarakat melakukan pelanggaran yang telah di tetapkan dan di sepakati oleh tokoh adat maka harus membayar denda yang sering di sebut atau

lebih di kenal dengan kata Punjung oleh masyarakat Sri Tiga. Pelanggaran itu di antaranya apabila ada perempuan hamil diluar nikah, suami istri yang bertengkar di luar rumah dan pertengkaran yang menyebabkan pertumpahan darah maka harus membayar Punjung dengan jumlah atau ketentuan yang berlaku dan sudah di tetapkan oleh toko adat tersebut. Dan kebiasaan atau Tradisi ini masih berlaku sampai sekarang karena sangat di hargai dan di hormati oleh masyarakat Desa Sri Tiga (M.Zen,wawancara:2015).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang penulis menggunakan metode penelitian sejarah atau metode historis dan Survey. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dengan kata lain, metode sejarah adalah “Proses untuk mengkaji dan menguji rekaman dan peninggalan masa lampau” (Gosttschalk, 1886 : 32).

Metode sejarah merupakan “penelitian yang kritis terhadap keadaan-keadaan perkembangan serta pengalaman dimasa lampau dan menimbang secara teliti dan hati-hati tentang bukti validitasi dari sumber sejarah, namun sumber itu adalah sumber masa lalu yang tidak dapat diulang-ulang”. Menurut Gottschalk dan Notosusanto, (1986:32) metode sejarah adalah “Proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”. Sedangkan menurut Abdurrahman, (1999 : 44) dalam bukunya *metode penelitian sejarah* menjelaskan mengenai langkah-langkah penelitian sejarah, sebagai berikut:

Pertama, heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak masa lampau, *Kedua*, kritik sumber yaitu menyelidiki sejarah apakah sejati, baik bentuk maupun isi, *Ketiga* interpretasi, yaitu memberikan suatu penafsiran terhadap data-data dari sumber-sumber, *Keempat* historiografi, yaitu hasil dari tahap-tahap dalam penulisan sejarah

yang merupakan suatu gambaran atas suatu peristiwa yang pernah terjadi, dicatat secara tertulis dalam bentuk apapun dengan mempergunakan sumber-sumber sejarah, sehingga menjadi sebuah kisah sejarah (Abdurrahman, 1999 : 44).

Metode survey merupakan “Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden dan sekaligus mencari tau hubungan sebab akibat antar variabel tanpa adanya intervensi peneliti” (Sukardi, 2003 : 82).

Hasil dan Pembahasan

1. Asal-usul munculnya budaya Bayar Punjung di Desa Sri Tiga Kabupaten Banyuasin

Budaya bayar Punjung adalah suatu sedekah adat yang merupakan warisan dari leluhur yang tujuannya yaitu untuk menghindari dari berbagai hal yang tidak di inginkan. Budaya bayar Punjung mulai ada setelah 1 tahun desa dibangun yaitu pada tahun 1919 karena tingginya tingkat mistis dan banyaknya perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan syariah islam. Sedekah adat atau pembersih kampung dilakukan karena mengingat tingkat mistis yang masih sangat tinggi yang di adakan setiap tahun sekali dan setiap salah satu dari masyarakat melakukan pelanggaran yang telah di tetapkan dan di sepakati oleh tokoh adat maka harus membayar denda yang sering di sebut atau lebih di kenal dengan kata Punjung oleh masyarakat Sri Tiga yang bahkan denda dan sangsi itu pun sudah ada dan ditentukan dari para leluhur dahulu sampai saat ini hanya meneruskan dan melestarikannya saja, adapun perbuatan-perbuatan yang harus membayar dengan punjung yaitu diantaranya : perempuan hamil diluar nikah, pertengkaran suami istri di luar rumah, terjadi pertumpahan darah yang di akibatkan

oleh perkelahian, sebelum dan sesudah mengadakan pesta pernikahan secara besar-besaran, membawa kabur anak perempuan orang (M.Zen, Wawancara : 25 April 2015).

Setelah memahami data dari hasil wawancara diatas bahwa asal-usul Budaya Bayar Punjung ini mulai ada setelah 1 tahun desa di bangun yaitu pada tahun 1919 karena tingginya tingkat mistis dan banyaknya perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan syariah islam.

2. Tata cara pelaksanaan budaya Bayar Punjung di Desa Sri Tiga Kabupaten Banyuwasin

Pelaksanaan Bayar Punjung di lakukan satu hari setelah kejadian yang mana dalam hal ini pelaksanaannya dipimpin langsung oleh dukun kampung dan di dampingi oleh ketua adat. Denda yang harus di bayar juga disesuaikan dengan perbuatan yang dilakukan oleh yang melanggar. Diantara pelanggaran-pelanggaran yang ada denda yang paling besar yang harus dibayar yaitu jika ada warga atau masyarakat yang hamil diluar nikah diharuskan membayar dengan dua ekor Kambing bahkan kalau mampu dengan satu ekor Kerbau.

Selain itu pelaksanaannya juga mengundang warga satu kampung atau satu desa sekaligus menyaksikan bahwa yang melanggar telah membayar denda atas perbuatan yang dilanggarnya (Nuryan, Wawancara: 25 April 2015).

Menurut M, Zen (Wawancara, 25 April 2015) "Tidak hanya mengundang masyarakat tetapi ada juga yang perlu di persiapkan sebelum acara di mulai yaitu jenis-jenis makanan atau sajian yang akan di siapkan diantaranya: tiga buah ayam bakar yakni Ayam Hitam Bakar, ayam Putih Bakar dan Ayam Kuning Bakar, Sembilan buah Telur ayam rebus serta nasi Uduk kemudian Serabi Merah dan Serabi Putih, Opak, Pisang Emas dan Kelepon serta tempat

pembakaran Kemenyan''. Setelah acara ini dilangsungkan maka hikmah yang dapat dijadikan pelajaran yaitu agar masyarakat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang salah dan menyimpang, dampak dari prosesi tersebut adalah sebagai peringatan dan lebih berhati-hati dalam segala perbuatan dan tindakan.

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa pelaksanaan Budaya Bayar Punjung ini dilakukan satu hari setelah kejadian yang mana dalam hal ini dipimpin langsung oleh dukun kampung dan di dampingi ketua adat beserta syarat-syaratnya seperti Tiga ayam bakar, Sembilan butir telur ayam rebus, Dua Serabi, Opak, Pisang Emas, Kelepon, dan pembakaran Kemenyan.

3. Makna yang terkandung dalam budaya Bayar Punjung di Desa Sri Tiga Kabupaten Banyuwasin

Makna yang terkandung dalam budaya bayar Punjung adalah bahwa di desa Sri Tiga ini terdapat yang namanya sedekah adat atau sedekah bersih kampung dan lebih dikenal dengan sebutan Punjung yang merupakan warisan budaya nenek moyang atau leluhur yang masih di lakukan dan di jaga secara turun temurun oleh masyarakat. Tidak hanya warga biasa pemerintah desa juga turut menjaga dan membina warga agar tetap dapat melestarikan adat atau tradisi yang sudah ada semenjak nenek moyang dahulu serta dengan peraturan-peraturan yang telah ada.

Sesuai dengan tata cara dan prosesi yang telah dibahas pada halaman sebelumnya bahwa ada makna dari setiap apa yang digunakan dalam bayar punjung tersebut yaitu :

1. Tiga ayam bakar yang berbeda warna yakni warna hitam, kuning, putih mengandung makna bahwa manusia itu mempunyai tiga fase atau tiga masa kehidupan yaitu kandungan, kehidupan didunia dan

- akhirat maknanya adalah bagaimana caranya manusia akan hidup bahagia dari dalam kandungan sampai akhirat nanti yaitu dengan cara melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya senantiasa selalu taat atas perintah Allah.
2. Sembilan buah telur ayam rebus dan nasi Uduk bermakna dengan memohon ridho Allah dan bersolawat atas nabi serta mendoakan para walisongo yang juga turut menyebarkan agama Islam khususnya di Indonesia oleh karena itu simbolkan dengan sembilan jumlah telur sama dengan jumlah walisongo. Hubungannya dengan budaya Bayar Punjung ini para leluhur dahulu mengharapkan anak cucunya kelak dapat menurut jejak para wali Allah itu dan rasulnya yang sabar dalam menghadapi masalah dan tidak pernah menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan perselisihan dan salah paham.
 3. Dua Serabi yaitu Serabi Merah dan Serabi Putih bermakna bahwa dalam kehidupan ini ada yang harus dijadikan pedoman hidup agar bahagia dunia akhirat yaitu Alquran dan al-hadist. Hubungannya dengan budaya Bayar Punjung adalah apabila manusia tidak melupakan kedua itu maka akan selamatlah hidupnya, demikian juga yang diharapkan oleh leluhur dahulu untuk anak cucunya di Desa Sri Tiga.
 4. Opak adalah sebuah makanan yang mudah rapuh bermakna bahwa dalam kehidupan hendaknya menjaga silaturahmi dan persaudaraan agar tidak terjadi perpecahan antara sesama.
 5. Pisang Emas bermakna sebagai keindahan hidup akan indah jika

dapat menjalani kehidupan itu dengan baik, para leluhur dahulu mengharapkan agar anak cucunya hidup selalu dalam keindahan dan tidak ada masalah yang dapat menyebabkan salah paham.

6. Kelepon yang dibuat dengan percampuran beberapa bahan yang disatukan bermakna bahwasanya dalam kehidupan ini manusia diajarkan bagaimana cara menyatukan perbedaan. Itulah harapan para leluhur dahulu agar masyarakat khususnya di Desa Sri Tiga hendaknya dapat menyatukan perbedaan tanpa ada perbandingan dalam masyarakat tersebut.
7. Membakar Kemenyan menurut para leluhur dahulu maknanya bahwa nabi menyukai bau harum, dengan dibakar Kemenyan ini diharapkan nabi pun turut mendoakan apa yang sedang diminta oleh manusia kepada Allah. Pembakaran kemenyan ini juga bersimbol bahwa prosesi telah dimulai atau dilangsungkan.

Secara keseluruhan makna dari budaya Bayar Punjung yaitu bahwa kita telah diajarkan bukan hanya sekarang tetapi dari zaman nenek moyang dahulu untuk berkata, berbuat, berprilaku dan berbicara dengan baik jangan sampai melukai perasaan orang lain yang mengakibatkan sakit dan diakhiri dengan pertengkaran, tidak hanya itu dengan adanya adat atau budaya Bayar Punjung ini masyarakat menjadi mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan baik sesama jenis maupun dengan lawan jenis agar terhindar dari perbuatan zina (Umar, dan Rohman, Wawancara: 25 April 2015).

Dari penjelasan para tokoh adat di atas dapat disimpulkan maknanya yaitu agar

masyarakat desa Sri Tiga berhati-hati dalam berbuat dan bertingkah laku jangan sampai melakukan perbuatan yang dilarang dan menyimpang.

Kesimpulan

1. Asal-usul munculnya budaya Bayar Punjung di Desa Sri Tiga Kabupaten Banyuasin Budaya Bayar Punjung adalah suatu sedekah adat yang merupakan warisan dari leluhur yang tujuannya yaitu untuk menghindari dari berbagai hal yang tidak di inginkan. Sedekah adat atau pembersih kampung dilakukan karena mengingat tingkat mistis yang masih sangat tinggi yang di adakan setiap tahun sekali dan setiap salah satu dari masyarakat melakukan pelanggaran yang telah di tetapkan dan di sepakati oleh tokoh adat maka harus membayar denda yang sering di sebut atau lebih di kenal dengan kata Punjung oleh masyarakat Sri Tiga.
2. Tata cara pelaksanaan budaya Bayar Punjung di Desa Sri Tiga Kabupaten Banyuasin Pelaksanaan Bayar Punjung di lakukan satu hari setelah kejadian yang mana dalam hal ini pelaksanaan nya di pimpin langsung oleh dukun kampung dan di dampingi oleh ketua adat, Denda yang harus di bayar juga disesuaikan dengan perbuatan yang di lakukakan oleh yang melanggar. Tidak hanya mengundang masyarakat tetapi ada juga yang perlu di persiapkan sebelum acara di mulai yaitu jenis-jenis makanan atau sajian yang akan di siapakan diantaranya: Tiga Buah Ayam Bakar yakni Ayam Hitam Bakar, Ayam Putih Bakar dan Ayam Kuning Bakar terus Sembilan Buah Telur Ayam rebus serta Nasi Uduk kemudian Serabi Merah dan Serabi Putih, Opak, Pisang Emas dan Kelepon serta tempat pembakaran Kemenyan''.

3. Makna yang terkandung dalam budaya Bayar Punjung di Desa Sri Tiga Kabupaten Banyuasin maknanya bahwa kita telah di ajarkan bukan hanya sekarang tetapi dari zaman nenek moyang dahulu untuk berkata, berbuat berprilaku, dan berbicara dengan baik jangan sampai melukai perasaan orang lain yang mengakibatkan sakit dan di akhiri dengan pertengkaran, tidak hanya itu dengan adanya adat atau budaya Bayar Punjung ini masyarakat menjadi tahu batasan-batasan dalam pergaulan baik sesama jenis maupun dengan lawan jenis agar terhidar dari zina.

REFERENSI

- Abdurahman, Dudung. 2011 . *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abdurrahman.2007. *Ilmu-ilmu Geografi*. Jakarta : Logos.
- Gottschallk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI-Press.
- Koentjaraaningrat. 1997. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Maehaeni, Tri S.B. 2002. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi-Pemukiman Klasik di Kawasan Pantai Timur Sumatera Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Bagian Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Notosusanto, Nugroho. 1886. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana..
- Wallace, Russel. 2009. *Kepualauan Nusantara*. Jakarta : Komunitas Bambu.

Widjaja. 1985. *Masyarakat dan Permasyarakatan Ideologi Pancasila*. Bandung: Off Set CU ARMICO.

_____. 1993. *Pemerintahan Desa/Marga Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 (Sebuah Tinjauan)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.